

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa yang tentunya harus dirawat dan dijaga. Terkait dengan fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia perlu dipahami bahwa secara sosiologis anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Yang dimaksud anak jalanan adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya untuk hidup atau bekerja di jalan.¹

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh siapa pun, melainkan keterpaksaan yang harus diterima mereka karena adanya sebab tertentu. Apakah anda pernah melihat anak jalanan yang sedang mengamen? lalu apakah hasil dari mengamen tersebut menjadi tuntutan ekonomi atau keinginan pribadi? yang seharusnya sesuai dengan mereka itu sedang asik-asiknya bermain dan mencari jati diri serta menuntut ilmu.

Berbicara mengenai anak jalanan, umumnya mereka berasal dari keluarga yang kehidupan ekonominya lemah dan pekerjaannya berat. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan yang penuh dengan kemiskinan, penganiayaan, dan kehilangan rasa kasih sayang. Kondisi anak jalanan dengan berbagai dimensi merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang menuntut pemecahan.²

Lonjakan anak jalanan semakin tak terkendali di berbagai kota besar di Tanah Air, Saat ini diperkirakan mencapai 50.000 jiwa lebih.³ Salah satu penyebabnya yaitu sering dihina oleh orang lain. Karena hinaan sebagai anak jalanan itulah yang kemudian mendarah daging disetiap anak yang kemudian menjadi penyebab tidak ingin lagi bersekolah. Itulah keyakinan yang sering terjadi di jiwa anak jalanan tersebut.

¹ Hambali Batubara, *The Bamboes Pusan Pendidikan dan Hak Anak* (Medan: Suara Merdeka, 2016), 6.

² Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), 116.

³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2016), 197.

Padahal dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1⁴ yang berbunyi “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara” yang mana pemerintah wajib memikirkan penduduknya yang fakir miskin dan anak-anak yang terlantar untuk bisa bersekolah, bekerja atau berwiraswasta supaya dapat penghasilan untuk kebutuhan hidupnya dan lepas dari ketergantungan pemerintah. Maka dari itu pemerintah harus bisa memperhatikan keadaan Fakir miskin dan anak-anak terlantar supaya nilai kemiskinan dan anak-anak terlantar semakin menurun atau berkurang.

Jadi, kalau kita melihat anak jalanan mungkin kita berfikir, pendidikan seperti apa yang seharusnya dibutuhkan oleh anak jalanan. Banyak faktor yang menjadikan anak dari rumah pindah kejalanan, dan faktor terbesarnya adalah orang tua yang kurang dekat sama anaknya. Mulai dari cara bicaranya saja sudah membentak-bentak, kemudian gampang sekali main tangan, jadinya anak tidak nyaman berada di rumah.

Padahal seharusnya pendidikan pertama yang harus didapat oleh sang anak yaitu pendidikan dari keluarga khususnya orang tua, karena itu semua kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Seperti firman Allah dalam Al Qur’an surah At Tahrim ayat 6⁵ yang berbunyi sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
 لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, tahun 1945 pasal 34 ayat 1 Tentang Perlindungan Anak, 10, diakses pada tanggal 2 Maret 2019

⁵ Surah At-Tahrim Ayat 6, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia Juz 16-30*, 560.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam keluarga, anak merupakan aset bagi orang tua dan di tangan orang tua anak-anak tumbuh dan menemukan jalan hidupnya. Banyak orang tua “salah asuh” kepada anaknya sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini jika tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak akan menyebabkan banyak perilaku kenakalan-kenakalan oleh para remaja. Oleh karena itu sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan sang anak.

Pendidikan sepertinya menjadi hal yang sering tidak diperhatikan apabila sudah menyangkut anak jalanan, seringkali yang dilakukan oleh pihak berwenang hanyalah bagaimana mereka merazia agar tidak mengganggu masyarakat dan ketertiban. Menurut saya, akar masalah yang sebenarnya yaitu kurangnya pendidikan di kehidupan anak jalanan. Yang mana hingga saat ini jumlah anak jalanan di Indonesia semakin banyak, Jadi tidak akan dapat terselesaikan hanya dengan razia. Salah satu cara yang bisa dilakukan sebagai langkah pemberantasan anak jalanan, pengemis, dan gelandangan yaitu dengan pendidikan itu sendiri. Pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁶

Dengan mendapat pendidikan pola pikir anak akan berkembang karena sering mendapat pengetahuan yang banyak entah dari sekolahan maupun dari masyarakat, karena pada dasarnya pendidikan itu tidak hanya yang ada di sekolahan. Seperti yang dikatakan Moh Roqib⁷ Pendidikan dapat diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu serta ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses pendidikan.

⁶ Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 90.

⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 5.

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Adapun tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No 2 tahun 1989 yang secara jelas disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional, adalah: “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebanggaan”.⁸ Dalam pendidikan terdapat pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang salah satunya mengajarkan tentang pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didalamnya membahas tentang ajaran-ajaran yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits. Seperti yang dikatakan oleh Nur Uhbiyanti⁹ Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran Islam dan pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam UUD.

Tahap terpenting dalam pendidikan adalah pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak dan merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama, dan karakter, baik melalui pembinaan keagamaan maupun pengarahan lainnya.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (23 Agustus 2015), 2, diakses pada tanggal 18 Februari 2019.

⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan Agama Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013),16.

Untuk mencapai semua itu yang diperlukan adalah kesabaran dan kebijaksanaan dari orang tua.¹⁰

Anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan akan makanan yang bergizi, kesehatan sarana bermain, kebutuhan emosional, pengembangan spiritual dan moral. Pendidikan memerlukan lingkungan yang baik seperti, keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi lingkungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungannya. Anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan diri dan kemampuannya.¹¹

Krisis ekonomi menyebabkan banyak orang tua dan keluarga mengalami penurunan daya beli, sehingga keluarga tidak dapat memenuhi hak dan kebutuhan anak. Dampak lain dari krisis ekonomi juga berimbas di bidang pendidikan dimana banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah oleh karena mahalannya biaya pendidikan, tekanan kemiskinan itulah yang mendorong anak-anak hidup di jalanan sehingga mereka berkeliaran menjadi anak jalanan dan dengan terpaksa mereka harus bekerja pada usia yang masih sangat muda, padahal anak adalah aset masa depan, kegagalan dalam memahami kebutuhan anak akan berujung pada kegagalan membantu anak untuk mandiri yang menentukan masa depannya sendiri, yang berarti gagal menyambung sebuah generasi.¹² Maka tak heran kalau kurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak ditambah dengan situasi krisis yang tak kunjung usai juga menambah deretan anak jalanan.

Selain itu, berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti mengenai fenomena anak jalanan khususnya yang ada di kota Kudus, merupakan kenyataan yang dapat dilihat disetiap tempat-tempat yang cukup strategis seperti disudut jalan, pertokoan, didepan lampu-lampu lalu lintas dan ditempat keramaian lainnya. Dalam menempuh perjuangan untuk hidup ditengah kehidupan yang keras dalam membantu orang tua, anak-anak jalanan bekerja untuk mencari nafkah dijalanan sebagai pengamen,

¹⁰ Agnes Tri Harjaningrum, *Peran Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan* (Jakarta: Prenada, 2007), 3.

¹¹ Jamaluddin. Didin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 137.

¹² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri), 211.

pengemis, penjual koran, dan tak jarang ada yang terlibat pada jenis pekerjaan yang melanggar hukum seperti mencuri, merampok, dan tindakan kriminal lainnya. berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sholeh¹³ dari segi pendidikan yang dialami anak-anak jalanan di desa Hadipolo Jekulo Kudus memang sangat memprihatinkan, kebanyakan anak-anak Komunitas “Pecinan” putus sekolah dijenjang Sekolah Dasar (SD) dan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahkan mereka yang semestinya masih usia SD, kebanyakan mereka sudah keluar rumah sebagai pengamen untuk membantu pemasukan ekonomi keluarganya, akan tetapi ada juga orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, bahkan ada juga yang menyekolahkan anaknya sampai lulus sarjana.

Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Pendidikan Keagamaan Islam pada Komunitas Anak Jalanan di Desa Hadipolo Jekulo Kudus.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti mengfokuskan pada **“Pendidikan Keagamaan Islam pada komunitas Anak Jalanan di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan keagamaan Islam di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus ?
2. Bagaimana kondisi komunitas Anak Jalanan di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus ?
3. Bagaimana pendidikan keagamaan Islam pada komunitas anak jalanan di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti ini mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pendidikan keagamaan Islam di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

¹³ Wawancara dengan bapak sholeh selaku warga Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus, pada tanggal 28 januari 2019

2. Untuk mengetahui kondisi anak jalanan di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.
3. Untuk mengetahui pendidikan keagamaan Islam pada komunitas anak jalanan di Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap anak jalanan berperilaku negatif dan menyimpang serta mengganggu ketertiban masyarakat

b. Bagi Pendidik.

Meningkatkan pengetahuan dan motivasi bagi para pendidik agar lebih bersemangat dan sungguh-sungguh dalam mendidik anak mengenai pendidikan islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara keseluruhan isi atau materi-materi dalam proposal ini secara global, maka peneliti perlu merumuskan proposal ini kedalam beberapa bab, diantaranya:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (cover), halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan majlis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama, terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori, berisi tentang pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, jenis-jenis pendidikan, pengertian keagamaan Islam,

contoh pendidikan keagamaan Islam, sifat-sifat dalam pendidikan keagamaan Islam, pengertian komunitas, pengertian anak jalanan, cirri-ciri anak jalanan, latar belakang anak jalanan, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini peneliti di skripsi membahas tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : Penutup, dalam bab ini peneliti di skripsi membuat simpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran (berupa, transkrip wawancara, catatan observasi, foto-foto, dan sebagainya), dan daftar riwayat hidup peneliti.

